

Keefektifan Konseling Kelompok Teknik Sosiodrama dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Bhakti 1 Jakarta

Rodi Y. E Missa¹, Ronny Gunawan², Andreas Rian Nugroho³

Universitas Kristen Indonesia

rodymissa8@gmail.com, ronny.gunawan@uki.ac.id, lectureassignmentandreasrian@gmail.com

Abstract (English)

The problem in this study is that there are still students whose interpersonal communication skills are in the low category. Based on surveys and observations as well as the distribution of questionnaires as preliminary studies conducted by researchers, students still found difficulties in interpersonal communication. Students with low interpersonal communication skills tend to be difficult to adjust, selfish, irritable, want to win themselves so often involved in disputes. There are at least five aspects of effective interpersonal communication that can be used to help children develop abilities, namely openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality. In other words, if the above aspects are not met, it can be concluded that students' interpersonal communication skills need to be improved. The subjects of this study were 8 Shiva who were selected based on criteria that had. The hypothesis of this study states that the application of group counseling using sociodrama techniques is effective in improving students' interpersonal communication skills. The research method used is a pre-experimental research design with a one-group pre-test and post-test design. Data analysis in this study used the help of SPSS version 25. In this study, normality test analysis was performed using the Shapiro-Wilk Test technique, and it was found that the resulting data had a normal distribution. The Shapiro-Wilk value for the pretest is 0.378, while for the posttest it is 0.093, indicating that both values are greater than 0.05 ($\text{sig} > 0.05$). Furthermore, to test the significant difference between pre-test and post-test values, a paired sample t-test test was used with a significance value (2-tailed) $p = 0.000$, which means that the p-value is smaller than 0.05. These results show that there is a difference that signs.

Article History

Submitted: 8 December 2023

Accepted: 17 December 2023

Published: 19 December 2023

Key Words

Interpersonal Communication, High School Students, Sociodrama Techniques

Abstrak (Indonesia)

Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih ditemukan siswa yang keterampilan komunikasi interpersonalnya berada pada kategori rendah. Berdasarkan survey dan observasi serta penyebaran angket sebagai studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti masih ditemukan siswa yang kesulitan melakukan komunikasi interpersonal. Siswa yang keterampilan komunikasi interpersonalnya rendah cenderung sulit menyesuaikan diri, egois, mudah marah, ingin menang sendiri sehingga sering terlibat dalam perselisihan. Setidaknya ada lima aspek komunikasi interpersonal yang efektif yang dapat digunakan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), dukungan (supportiveness), positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Dengan kata lain jika kelima aspek di atas tidak terpenuhi maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal siswa perlu ditingkatkan. Subyek penelitian ini sebanyak 8 siswa yang di pilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah penerapan konseling kelompok

Sejarah Artikel

Submitted: 8 December 2023

Accepted: 17 December 2023

Published: 19 December 2023

Kata Kunci

Teknik Sosiodrama, Komunikasi Interpersonal, Siswa SMA

dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Hipotesis dari penelitian ini menyatakan bahwa penerapan konseling kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah desain penelitian pre-eksperimental dengan desain one-group pre-test dan post-test. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 25. Dalam penelitian ini, analisis uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik Shapiro-Wilk Test, dan ditemukan bahwa data yang dihasilkan memiliki distribusi yang normal. Nilai Shapiro-Wilk untuk pretest adalah 0,378, sedangkan untuk posttest adalah 0,093, yang menunjukkan bahwa kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$). Selanjutnya, untuk menguji perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test, digunakan uji paired sampel t-test dengan nilai signifikansi (2-tailed) $p = 0,000$, yang artinya p-value tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Pada penelitian ini, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua tes yang diuji.

Pendahuluan

Manusia dalam situasi sehari-hari di tandai akan pergaulannya antar sesama manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya. Sangatlah penting bagi manusia untuk memelihara hubungan sosial yang positif dan kuat dengan sesama. Salah satu perkembangan manusia adalah pada masa remaja. Periode remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa, dan bagi setiap individu, masa peralihan ini akan menjadi bagian dari pengalaman hidupnya. Hurlock (dalam Adhityaputra 2015) menyatakan bahwa remaja perlu mengatasi berbagai tugas dan perkembangan yang berfokus pada aspek hubungan sosial.

Remaja perlu berinteraksi dengan orang lain dan menjalin persahabatan agar tetap berkembang sesuai kebutuhannya. Membangun hubungan dengan orang lain bukanlah hal yang mudah bagi setiap individu. Seseorang yang memiliki tingkat kesadaran diri yang positif memiliki kemampuan untuk mengembangkan interaksi yang positif dengan orang lain. Jika seseorang mampu memahami perilakunya, dia akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan percaya bahwa orang lain akan menghargai dia atas sifat yang dia miliki, namun jika seseorang tidak dapat memahami dirinya sendiri ia akan menolak untuk memperbaiki dirinya di depan orang lain (Lestari, 2013). Remaja mengalami banyak perubahan yang berkaitan dengan peran sosialnya. Selama masa transisi individu mengalami tahap yang paling rentan dengan kehidupan sosialnya, dalam hal ini sering di alami oleh remaja pada masa sekolahnya dan sangat erat hubungannya dengan komunikasi interpersonal. Remaja yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain cenderung menunjukkan perilaku penarikan diri, agresif, mudah marah, bersikap egois, dan memiliki keinginan untuk selalu menang sendiri. Komunikasi interpersonal adalah jenis intereaksi manusia yang unik terjadi ketika dua atau lebih individu berinteraksi pada saat bersamaan dan mempengaruhi satu sama lain (Pontoh, 2013).

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi interpersonal sering terjadi dengan keluarga, teman, kekasih, pengajar, dosen, atau bahkan orang asing yang baru kita kenal. Individu dapat

mengembangkan dan membina hubungan dengan orang lain melalui komunikasi interpersonal tetapi mereka juga dapat merusak dan memperbaiki hubungan positif dengan orang lain. Individu harus menyadari bahwa komunikasi interpersonal tidak selalu tentang mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain. Orang yang menjalin hubungan dengan orang lain akan menghadapi dinamika dalam interaksi tersebut di mana individu mungkin pada satu titik berada dalam hubungan yang positif dengan orang lain pada suatu waktu, tetapi pada titik lain, individu tersebut mungkin berada dalam hubungan yang negatif. Misalnya dalam hubungan pertemanan kita mungkin merasa cukup akrab dan nyaman dengan teman-teman kita namun kita sering mengalami situasi konflik yang membuat keadaan menjadi kurang harmonis. Dalam mengembangkan hubungan dengan orang lain komunikasi interpersonal sangat penting. Kita harus berkomunikasi ketika berada dalam situasi yang baru. Di dalam berkomunikasi kita dapat membangun relasi dengan orang lain. Suatu ketika mungkin kita akan di perhadapkan dengan masalah sehingga memunculkan konflik dalam hubungan dengan orang lain, namun kita masih bisa melakukan komunikasi dengan orang tersebut untuk bersama-sama mencari solusi dalam menyelesaikan konflik tersebut dan hubungan menjadi harmonis kembali. Paling tidak dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal dapat mendukung kita dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan bertindak sesuai dengan keadaan hidup.

Menurut DeVito (1997), komunikasi interpersonal yang efektif mencakup paling tidak lima (5) aspek yang berbeda termasuk keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa perlu diperkuat jika kelima kriteria tersebut tidak terpenuhi. Keterampilan komunikasi yang efektif menjadi penting bagi siswa agar dapat berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya, guru, dan seluruh anggota sekolah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa lingkungan sekolah memiliki jaringan sosial yang lebih luas daripada lingkungan keluarga. Dimanapun seseorang berada mereka akan mudah bersosialisasi jika mereka menguasai kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Hubungan yang efektif akan dibangun melalui komunikasi yang lebih efektif. Namun banyak siswa merasa sulit untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain selama proses komunikasi.

Hasil kegagalan dari ketidaksepakatan di antara siswa yang kemudian masing-masing mempertahankan posisi mereka yang menyebabkan argumen, kesalahpahaman, dan ketidaknyamanan sebelum siswa memutuskan hubungan dengan orang lain (Rahmi, 2021). Keterbukaan, rasa saling percaya, dukungan, dan dorongan sikap saling pengertian, menghargai, dan berusaha untuk meningkatkan kualitas diri dan hubungan dengan orang lain, semuanya penting untuk membina komunikasi interpersonal yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMK Bhakti 1 Jakarta terdapat beberapa siswa di kelas X jurusan TKJ, TKR, Akuntansi dan Perkantoran yang tergolong memiliki kekurangan dalam membangun hubungan relasi dengan orang lain. Relasi yang di maksud disini adalah masih ada siswa yang canggung berteman dengan teman sekelasnya, ada juga siswa yang kurang akrab dan jarang mengobrol dengan teman sekelasnya. Bukan hanya itu saja masih terdapat siswa yang malu presentasi di depan guru, kurang mampu mengaplikasikan kemampuannya di dalam kelas, bahkan kurang terampil dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya. Menurut guru BK ciri-ciri siswa seperti di atas memerlukan bantuan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Untuk lebih jelasnya peneliti melakukan observasi dan menyebarkan angket sebagai studi

pendahuluan untuk mengetahui tingkat keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Dari hasil observasi masih terdapat siswa yang belum aktif dalam memberikan pendapat ketika di tanya, selain itu beberapa anak masih kurang untuk mengkomunikasikan emosinya. Adapun hasil data angket yang menggambarkan secara umum tingkat keterampilan komunikasi interpersonal siswa dibagi dalam tiga kategori dari sampel yang terdiri dari 56 siswa, 6 siswa (10,7%) berada pada kategori tinggi, 42 siswa (75,0%) berada pada kategori sedang, dan 8 siswa (14,3%) berada pada kategori rendah.

Menurut Corey, (2012) masalah pendidikan, karir, sosial, dan pribadi biasanya menjadi topik utama konseling kelompok. Lingkungan konseling kelompok lebih menekankan pada gagasan dan perasaan sadar saat ini serta hubungan komunikasi antar pribadi. Peneliti dalam penelitian ini lebih berkonsentrasi pada konseling kelompok remaja. Remaja yang mengikuti konseling kelompok dapat mengkomunikasikan masalah yang mereka alami. Remaja dapat secara terbuka mendiskusikan pemikiran dan perasaan terdalam mereka dengan teman satu grup saat mereka berada dalam suasana kelompok. Di dalam kelompok remaja memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan mendengar dari semua anggota kelompok sehingga mereka dapat saling mendukung dalam memperoleh kesadaran diri dan penerimaan diri (Corey, 2012). Seringkali, remaja merasa kesepian dan terasing karena mereka percaya bahwa tidak ada orang lain yang mengalami perasaan yang sama seperti yang mereka rasakan (Berg, 2006). Akibatnya individu perlu berinteraksi dengan orang lain melalui kelompok agar anggota kelompok lain mengalami hal yang sama (Kline dalam Berg, 2006). Menggunakan konseling kelompok bertujuan untuk meningkatkan harga diri anggota kelompok (Rasimin, 2018). Ciri-ciri berikut digunakan untuk mewujudkan kepercayaan diri yang dimaksud dengan terdiri dari kepercayaan dari fisik dan mental yaitu; 1) memiliki tujuan hidup yang jelas, 2) mampu berkomunikasi dengan orang lain, 3) bersifat asertif, 4) memiliki pandangan positif tentang apa yang dilakukan dan bagaimana hasilnya, 5) memiliki citra diri yang positif, 6) memiliki ketegasan, 7) mampu mengendalikan emosi dan memiliki penampilan diri yang baik.

Di putuskan untuk menggunakan teknik sosiodrama karena dianggap dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Menurut kajian Evi Zuhara dengan judul “Efektivitas Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung” pernyataan tersebut tepat. Menurut penelitian hal tersebut memiliki dampak yang cukup positif sehingga menyebabkan peningkatan yang cukup besar pada perubahan rata-rata skor keterampilan komunikasi interpersonal yaitu meningkat dari 21,50 pada saat pretest menjadi 44,60 pada saat posttest. Menurut Nursalim & Suradi (2002) mengatakan bahwa sosiodrama adalah metode untuk menyelesaikan masalah sosial melalui latihan bermain peran.

Harapannya, siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam menjaga hubungan dengan sesama melalui teknik sosiodrama. Teknik ini bertujuan membantu siswa untuk beradaptasi dengan berbagai lingkungan, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Teknik sosiodrama memiliki manfaat yang membantu individu dalam memahami masalah yang mereka hadapi khususnya masalah sosial atau perselisihan sosial menjadikan alat yang berguna untuk menghadapi siswa yang kurang memiliki keterampilan interpersonal. Dengan adanya dinamika dalam kelompok dan tekanan untuk berpartisipasi dalam bermain peran serta mengeksplorasi perilaku sesuai peran, siswa yang sebelumnya pemalu dan pendiam kini mampu berbicara di depan kelas dan teman-temannya.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mengumpulkan data yang relevan dan akurat, memastikan bahwa informasi yang diperoleh valid sesuai dengan standar penelitian ilmiah. Peneliti menggunakan metodologi penelitian eksperimental kuantitatif untuk penelitian ini. Tujuan penelitian eksperimen menurut Suryana (2010) adalah untuk mengetahui berguna atau tidaknya variabel yang diteliti. Metode penelitian eksperimen melibatkan perbandingan gejala suatu kelompok dengan kelompok lain dengan menggunakan perlakuan yang berbeda untuk mengamati pengaruhnya (Ramdhan, 2021). Namun, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian pre-eksperimental dengan desain one-group pre-test dan post-test. (Sugiono, 2013). Populasi sebagai sekelompok orang, benda, ide, atau fenomena untuk memastikan susunan populasi yang dimaksud, kita dapat melihat setiap individu di dalamnya (Morisson, 2018). Populasi yang di teliti adalah kelas X jurusan TKJ, TKR, Akuntansi dan Perkantoran dengan jumlah siswa 56 orang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengambilan sampel purposive sampling. Saat memilih sampel untuk dianalisis, peneliti menggunakan kriteria sebagai berikut: 1) Menurut hasil wawancara dengan guru BK dan wali kelas di SMK Bhakti 1 Jakarta, terdapat beberapa siswa yang cenderung pendiam, enggan bertanya, dan kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas. Selain itu, siswa kelas X jurusan TKJ, TKR, Akuntansi, dan Perkantoran memiliki kecenderungan komunikasi interpersonal kategori rendah. 2) Berdasarkan studi pendahuluan pada kelas X SMK Bhakti 1 Jakarta jurusan TKJ, TKR, Akuntansi dan Perkantoran terdapat 8 orang siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal pada kategori rendah. 3) Bersedia menjadi responden pada penelitian ini. Analisis penelitian ini menggunakan SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 4.1
Analisis Deskriptif Statistik

Statistics		Pre test	Post test
N	Valid	8	8
	Missing	0	0
Mean		33.38	46.00
Median		33.00	46.00
Mode		33	46
Std. Deviation		2.200	.756
Variance		4.839	.571
Skewness		-.206	.000
Range		6	2

Berdasarkan analisis deskriptif di peroleh data penelitian sebagai berikut, di ketahui data pre-test pada variabel Y terdapat data statistik valid berjumlah 8, nilai data yang hilang 0, nilai yang sering muncul 33, nilai tengah 33,00, nilai rata-rata 33,38, nilai standar deviasi 2,200, nilai variasi 4,839, nilai kemiringan -206, nilai rentang 6, nilai minimal 30 dan nilai maksimal 36. Sedangkan hasil post-test pada variabel Y di ketahui data statistik valid berjumlah 8, nilai yang

sering muncul 46, nilai tengah 46,00, nilai rata-rata 46,00, standar deviasi 0,756, nilai variasi 0,571, nilai kemiringan 0,000, nilai rentang 2, nilai minimal 45 dan nilai maksimal 47.

Tabel 4.2
Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre test	.193	8	.200*	.913	8	.378
Post test	.250	8	.150	.849	8	.093

Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode Shapiro Wilk karena jumlah data yang diteliti kurang dari 50 ($N < 50$). Dalam pengujian ini, data akan dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$). Berdasarkan hasil output SPSS diketahui nilai pretest pada *Shapiro Wilk* sebesar 0,378 sedangkan nilai postststnya sebesar 0,093 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang diteliti memiliki distribusi normal.

Tabel 4.3
Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pre test	Based on Mean	3.188	2	5	.128
	Based on Median	2.656	2	5	.164
	Based on Median and with adjusted df	2.656	2	3.000	.217
	Based on trimmed mean	3.180	2	5	.129

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Post test	Based on Mean	.150	1	3	.724
	Based on Median	.150	1	3	.724
	Based on Median and with adjusted df	.150	1	2.000	.736
	Based on trimmed mean	.150	1	3	.724

Dimungkinkan untuk menentukan apakah dua atau lebih distribusi serupa atau tidak dengan melakukan uji homogenitas. Sebelum melakukan analisis data atau analisis statistik menggunakan uji ANOVA biasanya diperlukan uji homogenitas. Jika tingkat signifikansi (P-

value) < 0,05 diketahui varian yang di uji tidak homogen. Sementara itu jika tingkat signifikansi (P-value) > 0,05 maka dapat dikatakan varian yang di uji homogen.

Berdasarkan hasil output SPSS pada table 4.3 di dapatkan hasil sig (P-value) pada saat pretest sebesar 0,129 dan hasil sig (P-value) pada saat posttest sebesar 0,724. Dengan demikian hasil dari kedua test yang diujikan dapat disimpulkan homogen.

Tabel 4.4

Kategori N-gain Score	
Nilai N-gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,7$	Rendah

Uji N-gain dirancang untuk mengukur seberapa besar peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa setelah pelaksanaan pretest dan posttest. Berikut rumus uji N-gain menurut Meltzer (2002)

$$N\text{-gain} = x100$$

Keterangan:

Skor pretest merupakan hasil sebelum diberikan treatment

Skor posttest merupakan hasil setelah diberikan treatment

Skor ideal adalah nilai maksimal (tertinggi) hasil yang di peroleh.

Menurut Hake (1999) jika nilai N-gain lebih besar dari pada 0,7 maka kategorinya tinggi dan jika nilai N-gain berada di antara 0,3 sampai 0,7 maka kategorinya sedang. Sedangkan jika nilai N-gain kurang dari 0,3 maka kategorinya rendah.

Tabel 4.5

Persentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak efektif
40-55	Kurang efektif
56-75	Cukup efektif
> 76	Efektif

Jika N-gain score kurang dari 40 persen maka tafsirannya tidak efektif dan jika N-gain score berada di antara 40 sampai 55 persen maka tafsirannya kurang efektif. Lalu jika N-gain score berada di antara 56 sampai 75 persen maka tafsirannya cukup efektif sedangkan jika N-gain core lebih besar dari 76 persen maka tafsirannya efektif.

Tabel 4.6
Uji N-gain
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_score	8	.82	1.00	.9210	.06721
Ngain_persen	8	81.82	100.00	92.0982	6.72071
Valid N (listwise)	8				

Berdasarkan hasil Uji N-gain, terdapat data pada nilai N-gain score dan N-gain persen dengan kisaran nilai minimal 0,82 hingga maksimal 1,00. Nilai rata-rata N-gain score adalah 0,920 dengan standar deviasi sebesar 0,06721, sementara rata-rata N-gain persen adalah 92,0982 persen dengan standar deviasi 6,72071 persen. Berdasarkan nilai rata-rata N-gain score sebesar 0,920, dapat disimpulkan bahwa efektivitasnya berada pada kategori tinggi, karena nilai ini melebihi ambang batas 0,7. Sementara itu, nilai rata-rata N-gain persen sebesar 92,0982 persen. Nilai ini lebih besar dari 76 persen atau dapat di katakan nilai N-gain persen berada pada tafsiran efektif. Dari hasil temuan di atas bahwa treatment yang digunakan dalam penelitian ini berhasil. Hal ini membuktikan bahwa konseling kelompok dengan teknik sosiodrama berhasil meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

Tabel 4.7
Uji Paired Sampel T-test
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre test	33.38	8	2.200	.778
	Post test	46.00	8	.756	.267

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre test - Post test	-12.625	2.615	.925	-14.811	-10.439	-13.654	7	.000

Hasil uji paired sampel t-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test dengan nilai signifikansi (2-tailed) $p=0,000$ yang lebih kecil dari 0,05. Hipotesis nol (H_0) pada penelitian ini ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua tes tersebut. Hal ini membuktikan bahwa konseling kelompok dengan teknik sosiodrama berhasil membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Pembahasan

Siswa kelas X SMK Bhakti 1 Jakarta secara tipikal memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dalam rentang menengah, menunjukkan kompetensi dalam pergaulan seperti mengungkapkan keterbukaan namun hanya kepada orang-orang terdekatnya, perilaku empatik namun hanya sebatas teman dekat, dan perilaku suportif namun hanya terbatas pada individu terdekat seperti orang pada umumnya, siswa telah menunjukkan sikap positif, tetapi hanya untuk jumlah tertentu. Mereka juga telah menunjukkan sikap kesetaraan, namun mereka tetap membutuhkan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap tersebut.

Siswa masih belum aktif menampilkan atau mengungkapkan perasaannya, seperti yang terlihat pada kegiatan konseling kelompok. Siswa yang masih tergolong dalam kelompok kurang mampu membutuhkan dukungan untuk mendorong mereka meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya. Siswa yang terampil dalam komunikasi interpersonal akan dapat berinteraksi dengan teman-temannya dan belajar di kelas dengan mudah. Hal ini dapat berdampak pada prestasi siswa.

Memperhatikan informasi di atas, sangatlah krusial untuk berupaya meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Upaya ini dapat diwujudkan melalui layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik dan merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan. Berikut peran dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling yakni: (1) melakukan “*need assessment*” sesuai dengan karakteristik peserta didik, tugas perkembangan, tantangan yang dihadapi dan motivasi belajar; (2) merencanakan dan mengawasi program bimbingan dan konseling; (3) menginformasikan siswa, guru, staf administrasi, kepala sekolah dan orang tua; (4) menawarkan layanan bimbingan melalui konseling kelompok dan konseling individu yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, studi, dan karier; (5) menilai program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan (Yusuf, 2009)

Perubahan siswa pada aspek keterbukaan (*openness*) menunjukkan perubahan yang substansial di lihat dari nilai skornya. Kemampuan siswa menjalin hubungan baru dengan orang lain, seperti berjabat tangan dengan teman saat pertama kali bertemu, berpartisipasi dalam kegiatan bersama, mengungkapkan perasaan gembira saat menjalin pertemanan baru dan kemampuan siswa untuk menunjukan kepercayaan kepada orang lain untuk berbagi perasaan, bertukar pendapat dengan teman untuk memecahkan suatu masalah. Menurut penelitian Baer (dalam Supratiknya, 1995) terdapat berbagai sifat yang dapat dilihat pada diri seseorang yang mampu membuak diri, antara lain: a) seseorang harus bebas mengungkapkan pikiran dan pendapatnya, baik positif maupun negatif melalui kata-kata dan tindakan; b) harus mampu berbicara secara terbuka dan jujur; c) harus dapat memulai, melanjutkan, dan mengakhiri percakapan secara efektif; d) harus dapat menolak dan menyatakan ketidaksetujuan dengan

pendapat orang lain atau apapun yang tidak adil dan cenderung negatif. e) dapat mengajukan permintaan dan menawarkan bantuan kepada orang lain bila diperlukan; f) mampu mengungkapkan perasaan, baik senang maupun tidak dengan cara yang tepat; g) memiliki sikap hidup yang aktif; h) melakukan upaya-upaya untuk mewujudkan tujuannya seefektif mungkin dan mengakui pembatasan-pembatasan yang dikenakan pada dirinya sendiri.

Kemampuan siswa untuk menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, menghargai pendapat teman yang berbeda dan memahami keinginan orang lain sebagaimana perasaan temannya terhadap dirinya, merupakan perubahan pada aspek empati (*empathy*). Siswa juga tidak lagi mementingkan diri sendiri dalam tindakannya. Sesuai dengan pemikiran Qolbi (dalam Zuhara, 2015) menyatakan bahwa siswa yang dapat mengungkapkan empati baik secara lisan maupun tulisan dikatakan memiliki tingkat empati siswa yang tinggi. Secara nonverbal siswa dapat menyampaikan empati dengan mendemonstrasikan hal-hal sebagai berikut: (1) Keterlibatan aktif dengan orang lain dilakukan melalui ekspresi wajah dan gerak tubuh yang sesuai; (2) konsentrasi yang terfokus yang meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, kedekatan fisik, dan (3) sentuhan atau belaian yang sesuai.

Kemampuan siswa untuk menyemangati teman dan mengungkapkan rasa terima kasih kepada teman yang telah membantu. Hal ini di tandai dengan perubahan siswa pada aspek sikap mendukung (*supportiveness*). Murid mampu mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang lain, bukan hanya terhadap teman dekatnya saja tetapi juga memberikan pujian kepada teman yang mendapat penghargaan di kelas, serta siswa menunjukkan sikap spontanitas seperti mengingatkan teman untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Kemampuan siswa untuk menerima perbedaan pada individu lain, seperti menerima perbedaan sifat yang dimiliki teman. Perubahan ini merupakan bagian dari aspek sikap positif (*positiveness*). Siswa yang memiliki sikap menyenangkan terhadap orang lain dan yang mampu melakukannya baik secara verbal maupun nonverbal cenderung tidak menaruh pikiran yang berlebihan terhadap orang lain. Perubahan ini didukung oleh DeVito (dalam Zuhara, 2015) yang menyatakan bahwa sikap positif juga dapat ditunjukkan dengan menunjukkan sikap menghargai kehadiran, pendapat dan kepentingan orang lain.

Siswa memiliki kemampuan untuk menunjukkan sikap yang dapat diterima oleh orang lain, seperti kemampuan siswa untuk merasa setara dengan orang lain, menyadari pentingnya kehadiran orang lain dengan menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab. Perubahan ini merupakan bagian dari aspek kesetaraan (*equality*). Artinya untuk mencapai keberhasilan komunikasi interpersonal masing-masing pihak harus mampu menyumbangkan hal-hal yang positif baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal merupakan yang paling efektif dalam mengubah sikap, pandangan, dan perilaku komunikan. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang dalam bentuk tatap muka dan terjadi umpan balik secara langsung (Enjang 2009). Siswa yang kurang terampil dalam komunikasi interpersonal sering berperilaku buruk. Siswa yang kurang efektif dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya seperti ditolak, di abaikan dan dikucilkan. Akibatnya siswa merasa lebih sulit untuk terlibat dalam hubungan sosial yang lebih bermanfaat. Permasalahan siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain perlu mendapat perhatian khusus di sekolah yang dapat diberikan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Agar siswa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik seperti mampu menjalin hubungan baru dengan orang lain, menunjukkan sikap empati bukan hanya kepada orang terdekat, siswa tidak ragu memberikan semangat terhadap teman-temannya, memiliki sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain dan siswa juga mampu menggunakan kesetaraan dalam berinteraksi dengan orang lain. Maka perlu adanya upaya bimbingan dan koseling yang di harapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan aspek-aspek keterampilan komunikasi interpersonal di atas.

Teknik sosiodrama dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberikan layanan konseling kelompok bagi siswa guna meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Teknik sosiodrama di pilih karena di anggap tepat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Dengan bantuan kelompok sosial yang terdiri dari teman-teman sendiri, teknik sosiodrama memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar cara menghadapi tantangan pribadi. Secara khusus pendekatan teknik sosiodrama digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa melalui interaksi antar anggota kelompok yang memiliki berbagai pengalaman, keahlian, gagasan dan perspektif yang di harapkan dapat membantu komunikasi interpersonal siswa. Siswa juga belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, siswa dapat melatih kerja sama, komunikasi dan memaknai suatu peristiwa melalui interaksi antar anggota kelompok yang akan menumbuhkan rasa saling percaya dan memungkinkan siswa mengungkapkan suatu masalah.

Berdasarkan data pemaparan penelitian keterampilan komunikasi interpersonal siswa menunjukan tingkat efisiensi yang optimal. Untuk itu peserta didik perlu di berikan layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan kebutuhannya agar layanan bimbingan yang diharapkan dapat memelihara dan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa seperti siswa mampu mandiri, memiliki keterampilan sosial yang kuat serta peduli terhadap dunia luar. Sedangkan siswa yang tidak memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan konseling kelompok teknik sosiodrama memperlihatkan perubahan hasil yang signifikan. Untuk itu dapat disimpulkan konseling kelompok teknik sosiodrama efektif meningkatkan komunikasi interpersonal siswa di SMK Bhakti 1 Jakarta

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian hipotesis dan hasil, maka dapat di simpulkan bahwa “Keefektifan Konseling Kelompok Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Bhakti 1 Jakarta” berpengaruh positif dan signifikan. Dari data yang dikumpulkan dan pengujian yang diselesaikan dengan menggunakan uji paired sampel t-test dapat ditarik temuan sebagai berikut:

Menurut hasil evaluasi hipotesis penelitian, pengaruhnya menguntungkan dan substansial. Hal ini menunjukkan bahwa setelah menggunakan teknik sosiodrama, siswa dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah dapat meningkat secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai pada hasil uji t-test (paired sampel t-test) yang menunjukan nilai sig. (t-tiled) $< \alpha$ 0,05. Sehingga dapat dinyatakan hipotesis H_a yang menyatakan “Keefektifan Konseling Kelompok Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa” di terima berdasarkan asumsi hipotesis sebelumnya.

Metode sosiodrama berdampak besar pada seberapa baik siswa dapat berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa teknik sosiodrama berhasil meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat ditunjukkan dengan melihat skor rata-rata hubungan interpersonal atas seluruh target intervensi.

Daftar Pustaka

- Adhityaputra, V. W., & Saripah, I. (2015). Efektivitas teknik permainan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja. *Edusentris*, 2(3), 290-298. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i3.181>
- Adhiputra, A. A. (2015). Konsep Dasar Konseling Kelompok dan Landasan-landasan Konseling Kelompok.
- Afrilia, A. M., Arifina, A. S., & Rumah, P. P. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Amin, Z. (2017). Portofolio teknik-teknik Konseling. *Journal Mahasiswa UNNES*. https://www.researchgate.net/profile/Zakki-Nurul-Amin/publication/318563039_Portofolio_Teknik-Teknik_Konseling_teor_i_dan_contoh_aplikasi_penerapan/links/59708715a6fdccc6c973b349/Portofolio-Teknik-Teknik-Konseling-teori-dan-contoh-aplikasi-penerapan.pdf
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (ed. 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berg dkk. (2006). *Group Counseling Concepts and Procedures Fourth Edition*.
- Corey, G. (2012). *Theory and Practice Of Group Counseling, Eight Edition*. US: *brooks/cole*.
- Corey, G. (2012). *Theory and Practice Of Group Counseling, Ninth Edition*
- Devito, Joseph A. (2013). *The Interpersonal Communication Book Ed. 13th*. Pearson
- Devito, Joseph. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Diterjemahkan oleh Maulana Agus. Jakarta: Profesional Book
- Dharmayanti, P. A. (2013). Teknik role playing dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 46(3). <https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v46i3.4228>
- Ginting, R. L. (2016). Teknik sosiodrama untuk mengurangi konformitas yang berlebihan pada siswa (penelitian pra-eksperimen terhadap siswa kelas ix sekolah menengah pertama). *Jurnal Diversita*, 2(1). <https://doi.org/10.31289/diversita.v2i1.500>
- Hake, R. 1999. *Analizingh Change/Gain Scoreh*. [online] Tersedia: <http://lsts.asu.edu> (2 Februari 2018)
- Hamid, I. (2018). Penerapan Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 8 Makassar. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1(1). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/7025>
- Hamid, I. (2018). Penerapan Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 8 Makassar. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1(1). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/7025>

- Hapsyah, D. R. (2019). Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi prasangka peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), 162-175. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/956/893>
- Hidayati, N. (2015). Peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal melalui teknik sosiodrama pada siswa SMK perindustrian Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(12). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/309/281>
- Indriati, N. (2017). Komunikasi Interpersonal Dalam Lingkungan Panti Asuhan Walisongo. *Kinesik*, 4(1), 144032.
- Jacobs, E.E (2012). In *Group Counseling STRATEGIS ans SKILLS* Belmont, CA 94002-3098 USA: Linda Schrelber-Ganster.
- Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.235>
- Lestari, D. W. (2013). Penerimaan diri dan strategi coping pada remaja korban perceraian orang tua. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4). <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3515>
- Lubis, M. R. (2015). Meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama kelas VIII MTSN 2 Medan. *Jurnal Diversita*, 1(2). <https://doi.org/10.31289/diversita.v1i2.495>
- Lubis, M. R. (2015). Meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama kelas VIII MTSN 2 Medan. *Jurnal Diversita*, 1(2). <https://doi.org/10.31289/diversita.v1i2.495>
- Marsiwi, D. T. L. (2020). Komunikasi Interpersonal Siswa SMP Negeri 1 Teras Boyolali. *Emphaty Cons-Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 42-55. <https://ejournal.ivet.ac.id/index.php/emp/article/view/1486>
- Meltzer, D.E., 2002. The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: A Possible. Hidden Variable. In Diagnostic Pretest Scores. Iowa State University: Departemen of Physics and Astronomy
- Mukarom, Z. (2020). Teor-teori komunikasi. Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mutiara, A. (2019). Efektivitas Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMK Perkebunan MM 52 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(5), 381-390. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/15931>
- Nursalim, M. dan Suradi.2002. Layanan Bimbingan dan Konseling. Surabaya: Unesa University Press
- Pertiwi, Y. A. (2018). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/3285>)
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1).

- Prayitno. (2012). Jenis Layanandan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang: UniversitasNegeri Padang
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi interpersonal dan hubungannya dalam konseling*. Syiah Kuala University Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012), Psikologi Komunikasi, Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Rasimin, M. P., & Hamdi, M. (2021). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bumi Aksara.
- Ritonga, B. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Di MAN 2 Model. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(2), 246-256.
- Sanyata, S. (2010). Teknik dan srategi konseling kelompok. *Paradigma*, 5(09).
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Supardi, Dr. (2018). Statistik Penelitian Pendidikan.
- Supraktiknya, J. (1995). Komunikasi Antar pribadi Tinjauan Psikologis. Yogyakarta: Kanisius
- Supraktiknya, J. (1995). Komunikasi Antar pribadi Tinjauan Psikologis. Yogyakarta: Kanisius
- Tirmidzi, A. (2013). *Penggunaan teknik sosiodrama untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa yang rendah* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3287>
- Trotzer, J. P. (2006). The counselor and the group: Integrating theory, training, and practice.
- Ul'fah Hernaeny, M. P. (2021). Populasi Dan Sampel. *Pengantar Statistika*, 1, 33.
- Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto, J. (2021). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. *Edukatif: SMK. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2168-2175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.1028>
- Winkel & Hastuti, (2004). Bimbingan dan Konseling di Instituti Pendidikan. Media Abadi
- Yodiq, M. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 25.
- Yusuf, S. (2009). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Rizqi press.
- Zuhara, E. (2015). Efektivitas teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa (penelitian kuasi eksperimen kelas X di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 80-89.
- Zuhara, E. (2015). Efektivitas teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa (penelitian kuasi eksperimen kelas X di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 80-89. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v1i1.319>